

**Language Styles of Lailatun *Ghaba 'Anha al-Qamar* Short Story
by Najib al-Kilany
(A Stylistic Analysis)**

**Gaya Bahasa Cerpen Lailatun *Ghaba 'Anha al-Qamar*
Karya Najib al-Kilany
(Analisis Stilistika)**

Ranjy Ramadani

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
ranjy20@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the beauty of the language style in the short story Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar by najib al-Kilany through a stylistic perspective. Najib al-Kilany as a writer also has his own style that is interesting to know. This study uses a descriptive method of data analysis by deploying data collection techniques, namely observations and note-taking. The results of this study reveal several stylistic aspects contained in the short story, such as: a semantic aspect which includes the use of *at-taraduf* (synonym), a syntactic aspect which includes the function of *at-taqdim wa at-ta'khir* (prioritizing word position and ending it), and an imagery aspect which includes simile, hyperbole, metaphor, and synecdoche styles. Based on the study's results, it is concluded that Najib al-Kilany emphasizes the imaginary side of a story, which leads the reader to being immersed in his work.

Keywords: Stylistics; *Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar*; Najib al-Kilany

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap keindahan gaya bahasa dalam cerpen Lailatun Ghaba 'Anha al-Qamar karya Najib al-Kilany berdasarkan kacamata stilistika. Najib al-Kilany sebagai salah seorang sastrawan terbaik Arab memiliki gaya bahasa yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa aspek stilistika yang terdapat dalam cerpen, yaitu: aspek semantik yang meliputi penggunaan *at-taraduf* (sinonim), aspek sintaksis yang meliputi fungsi *at-taqdim wa at-ta'khir* (mendahulukan posisi kata dan mengakhirkannya), dan aspek imageri

yang meliputi gaya bahasa simile, hiperbola, metafora, dan sinekdoke. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Najib al-Kilany lebih menonjolkan sisi imajeri dari sebuah cerita, yang membawa pembaca untuk ikut terhanyut dalam karyanya.

Kata kunci: Stilistika, *Lailatun Ghaba 'anba al-Qamar*, Najib al-Kilany

Pendahuluan

Seorang penulis atau pembicara tentunya memiliki karakteristik dan gaya bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Dalam ranah sastra, karya sastra seperti puisi, cerpen, ataupun novel digunakan oleh para pengarangnya sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan. Sebuah cerpen dibangun oleh pengarang melalui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk menjadi sebuah satu kesatuan. Unsur-unsur ini memiliki peran yang sama pentingnya untuk membentuk satu cerita yang terstruktur dan menarik. Semakin menarik sebuah cerpen tentunya akan semakin dilirik oleh para pembaca, sehingga tujuan pengarang untuk menyampaikan gagasan melalui karyanya berhasil tercapai. Namun dalam proses penciptaannya, sebuah cerpen tentunya memiliki satu atau dua unsur yang paling menonjol sesuai spesialisasi masing-masing pengarang. Oleh karena itu penulis di sini tertarik untuk menganalisis sebuah karya penulis kondang Mesir, Najib al-Kilany, untuk menyingkap kecenderungan gaya bahasa sang novelis dalam menciptakan sebuah prosa. Untuk menganalisis gaya bahasa yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya penulis menggunakan analisis stilistika.

Stilistika merupakan sebuah disiplin ilmu yang menjembatani pengkajian bahasa dan sastra dengan mengkaji apa sebenarnya hubungan keduanya.¹ Secara sederhana, stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa *style*. *Style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu.² Dalam khazanah bahasa Arab, kajian stilistika dikenal juga dengan *ilm al-Uslub*. *Ilm al-Uslub* adalah studi tentang tuturan bahasa yang khas dan mengungkapkan aspek keindahan, kejiwaan, dan perasaan dari tuturan tersebut.³ Gaya bahasa yang digunakan oleh setiap pengarang memiliki sisi menarik tersendiri untuk dikaji.

Adapun karya sastra yang akan diteliti adalah cerpen karya Najib al-Kilany yang berjudul *Lailatun Ghaba 'anba al-Qamar* (malam tanpa rembulan). Cerpen ini merupakan salah satu dari kumpulan cerpen Najib al-Kilany yang terhimpun dalam antologinya dengan judul *Hikayatu Thabib*. Cerpen ini bercerita

¹Sudiro Satoto, *Stilistika* (Surakarta: STSI, 1995), 6.

²Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 27.

³Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 1 ed. (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 15.

tentang seorang dokter yang berada di tengah-tengah konflik saudara antara dua desa. Namun, di saat konflik berkecamuk, sang dokter mendapat permintaan untuk menolong seorang wanita dari desa sebelah yang sedang kruitis. Sang dokter yang memiliki sisi kemanusiaan yang tinggi serta memegang teguh kode etik kedokteran menyanggupi permintaan tersebut. Meskipun perang batin tak terhindarkan saat sang dokter mengambil keputusan tersebut. Kisah perjalanan dokter dalam mengobati pasiennya inilah merupakan kisah sentral yang diceritakan dalam cerpen ini.

Najib al-Kilany sering memuat nilai-nilai dakwah nan islami dalam berbagai karyanya,⁴ termasuk dalam karyanya yang akan dibahas kali ini. Untuk mendukung keutuhan makna dan sentuhan rasa serta menarik minat pembaca, Najib al-Kilany dalam karyanya ini memasukkan berbagai gaya dalam membangun alur cerita, di antaranya, hiperbola, metafora, sinekdok, bahkan ia menggunakan kata yang sesuai dan menggambarkan kondisi cerita. Hal ini juga bertujuan untuk menambah kesan dalam benak pembaca akan karyanya. Sehingga berdasarkan hal yang demikian, penulis tertarik untuk mengkaji sedikit lebih dalam tentang keindahan stilistika yang terkandung dalam cerpen *Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar* ini.

Ada beberapa kajian yang relevan dengan kajian stilistika cerpen ini, di antaranya: *pertama*, tesis dari Henni Amalia dengan judul “Gaya Bahasa dalam Novel ‘Azazil karya Yusuf Zidan : Analisis Stilistika ”.⁵ Tulisan ini sangat relevan dengan kajian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas stilistika pada prosa dengan menganalisis berbagai tatarannya. *Kedua*, sebuah artikel yang ditulis oleh Anisatu Thoyyibah yang berjudul “Khutbah Thariq bin Ziyad: kajian Stilistika Arab”.⁶ Artikel ini menganalisis keindahan yang terdapat dalam Khutbah Thariq bin Ziyad saat melakukan *fatubat* ke daratan Andalusia. Khutbah tersebut dianalisis dengan kaca mata stilistika melalui aspek *al-Ashwat* (fonologi), *ikhtiyar al-Lafz* (preferensi kata), dan *al-Inhiraf* (deviasi).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan data dan analisis secara deskriptif. Sukmadinata berpandangan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk menganalisis berbagai peristiwa, fenomena, sikap, kepercayaan, aktivitas sosial, persepsi, ataupun pemikiran orang baik secara individual

⁴Novi Ariyanti, “Kajian Sosiologi Sastra Pada Tokoh Utama Dalam Novel al-Rajul al-Ladzi Amana Karya Najib al-Kaelani,” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (14 Mei 2019): 3, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.620>.

⁵Henni Amalia, “Gaya Bahasa dalam Novel ‘Azazil karya Yusuf Zidan: Analisis Stilistika” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

⁶Anisatu Thoyyibah, “Khutbah Thariq Bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab),” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (14 Oktober 2018): 109–26, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss02.1383>.

maupun kelompok.⁷ Gambaran tersebut kemudian digunakan untuk menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Adapun metode yang digunakan adalah metode pustaka, dengan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika yang digunakan pada artikel ini adalah analisis stilistika yang diperkenalkan oleh Syihabuddin Qalyubi tentang *al-mustawayat al-uslubiyah*, yang dirangkum dari berbagai teori stilistika baik klasik maupun kontemporer. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Mahsun, teknik simak yaitu teknik yang dilakukandengan menyimak terhadap penggunaan bahasa dengan seksama. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data-data yang sudah disimak kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan.⁸

Analisis data dalam kajian stilistika dapat menggunakan beberapa metode⁹, antara lain: (1) Metode Tematik, yaitu mendefinisikan gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar*, kemudian menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan mengelompokkannya ke dalam aspek-aspek tertentu. (2) Metode Semantik, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap makna tertentu dalam suatu bahasa tertentu. Metode ini meneliti makna kosakata dan ungkapan yang menjadi objek penelitian. (3) Metode Deskriptif, yaitu meneliti fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa memperhitungkan benar salahnya bahasa tersebut. Metode ini digunakan untuk melakukan analisis dan penyajian data penelitian secara verbal, bukan dengan angka (nominal).¹⁰

Maka, hal yang penulis lakukan untuk menggali unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam cerpen *Lailatun Ghaba'anha al-Qamar* karya Najib al-Kilany adalah dengan menggabungkan metode-metode di atas, kemudian mengidentifikasi dan menganalisisnya berdasarkan beberapa *mustawayat* (tataran) yang terdapat dalam cerpen. Sehingga berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan metode di atas, maka penelitian ini akan membahas aspek gaya bahasa yang terkandung di dalam cerpen *Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar* karya Najib al-Kilany berdasarkan beberapa *mustawayat* (tataran) yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Pandang Pengarang dan Cerpen *Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar*

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

⁸Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, dan Tekniknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 92.

⁹Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. (Yogyakarta: LKIS, 2009), 28.

¹⁰Qalyubi, 28.

Cerpen ini merupakan karya dari seorang sastrawan terkenal Mesir, yaitu Najib al-Kilany. Nama lengkapnya adalah Najib bin Ibrahim bin Abdul Lathif al-Kilany. Ia dilahirkan pada tanggal 10 Juni 1931 di Syarsyah, wilayah bagian barat Mesir. Ia merupakan anak pertama dari keluarga petani setempat yang memiliki tiga putra. Sedari kecil ia sudah gemar membaca majalah-majalah sastra yang terbit pada masa itu, seperti *Ar-Risalah*, *Ats-Tsaqafah*, *Al-Hilal*, *Al-Muqtafaf*, dll. Melalui majalah-majalah tersebut ia mampu memperluas wawasannya tentang sastra dan berkenalan dengan tokoh sastra lainnya.¹¹

Najib al-Kilany telah menulis banyak karya sepanjang hidupnya. Tercatat ada lebih dari 30 novel, 3 buah antologi puisi, cerpen, dan bahkan ia pernah menulis naskah drama dan film. Ia mulai aktif menulis sejak berada pada tingkat madrasah tsnawiyah. Bahkan ketika ia berada dalam penjara, ia tetap aktif menulis hingga menghasilkan karya, termasuk *Chamamah Salam*. Hampir seluruh karyanya memiliki dimensi sosial dan juga yang berlatar negara lain seperti novel yang akrab di telinga masyarakat Indonesia, *'Azzra' Jakarta*, serta *Amaliqatusy Syimal* yang berlatar di Nigeria. Banyak juga di antara karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Inggris, Italia, Urdu, Rusia, dan Indonesia. Berbagai penghargaan pun berhasil ia raih. Pada tahun 1957, ia mendapat penghargaan dari Kementerian Pendidikan Mesir atas novelnya yang berjudul *At-Thariqu at-Ta'wil*. Pada tahun 1960, ia mendapat penghargaan dari Taha Husein Award atas novelnya, *Man'iduna Ghaban*. Sedangkan pada tahun 1972 ia mendapat penghargaan dari *Majma' al-Lughat al-'Arabiyah* atas novelnya *Qatilu Hamzab*. Sebuah naskah film yang digarapnya juga mendapat penghargaan pada ajang Festival Film Internasional di Tashkent, Uzbekistan.¹²

Cerpen *Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar* merupakan salah satu karya Najib al-Kilany yang tertuang dalam antologi cerpennya yang berjudul *Hikayatu Thabib*. Cerpen ini menceritakan konflik berdarah antara seorang saudagar dengan dua orang pelanggannya, yang berasal dari desa tetangga. Konflik mulai meninggi ketika tokoh utama yang merupakan seorang dokter didatangi oleh empat orang lelaki bersenjata yang berasal dari desa korban pembunuhan sebelumnya. Konflik mulai mereda tatkala sang dokter bersedia mengobati seorang wanita lemah yang empat hari lalu telah melahirkan. Kondisinya sangat memprihatinkan sehingga butuh pertolongan segera dari sang dokter. Setelah berhasil mengobati pasiennya, waktu telah beranjak menuju fajar. Azan subuh pun bergema ke seantero desa. Waktu menjelang fajar juga menandakan berakhirnya konflik menuju perdamaian. Unsur latar di dalam cerita ini sangat berpengaruh dalam penyelesaian konflik. Dengan dukungan aspek unsur yang ada dalam cerpen ini dan berpadu dengan segala unsur-unsur lainnya membuat peneliti tertarik untuk mengkaji unsur stilistikanya.

¹¹Sangidu, *Strukturalisme dalam Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), 89.

¹²Sangidu, 90.

Penokohan Cerpen *Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar*

Dalam setiap cerita, tentunya akan didapati berbagai macam tokoh yang memerankan berbagai karakter manusia. Peran tokoh ini sangat penting karena mewakili pengarang menjalankan ceritanya dari awal hingga akhir. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang dokter. Tokoh ini dikenal dengan sikapnya yang baik kepada semua orang. Sebagai seorang dokter, ia terus memegang prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi prinsip seorang dokter. Dia merupakan tokoh sentral yang mengendalikan seluruh cerita. Ia berusaha memikirkan cara bagaimana agar konflik antara desanya dan desa tetangga dapat diselesaikan. Sang dokter juga patut khawatir karena klinik tempat ia bekerja berada di perbatasan kedua desa. Karena hal itu pula lah ia berusaha memikirkan solusi atas perseteruan ini.¹³

Selain tokoh utama, ada beberapa tokoh pembantu yang berperan dalam jalannya cerita. Ada tokoh Abdul Wahid yang merupakan seorang penjaga Puskesmas. Dengan pembawaannya yang keras dan serius, ia turut memperkeruh suasana dan membuat suasana semakin tegang. Hal ini diperlihatkan ketika empat pemuda dari desa tetangga datang menghampiri sang dokter. Sebenarnya ia tak bermaksud memperuncing suasana, namun karena tugasnya untuk memberikan keamanan termasuk kepada sang dokter, ia pun selalu siaga dan khawatir.¹⁴

Ada juga seorang perawat dan teknisi laborat, keduanya adalah pegawai Puskesmas yang membantu pekerjaan dokter. Karena itu apapun yang terjadi pada dokter, keduanya merasa bertanggung jawab dan turut ikut apapun keputusan sang dokter. Dalam cerita ini, walaupun awalnya mereka tidak setuju dengan keputusan dokter yang ingin menyelamatkan wanita dari kampung sebelah, akhirnya mereka setuju setelah dokter meyakinkan mereka. Keduanya bukan tak mau menolong, tapi karena takut keselamatan mereka terancam apabila datang menolong, melihat kedua desa juga sedang bertikai.¹⁵

Tokoh pasien perempuan juga memegang peranan kunci dalam memunculkan konflik. Tokoh ini membuat tokoh utama dan pembantu menjadi khawatir dan cemas karena ia merupakan salah seorang warga yang berasal dari desa tetangga. Ia digambarkan dengan sosok yang sangat lemah karena sakit yang di deritanya. Bahkan ia juga tidak mampu menyusui anak yang telah dilahirkannya. Ini menunjukkan betapa lemahnya tokoh pasien ini.¹⁶

Ada juga tokoh yang berada pada pihak lawan (desa tetangga). Ia adalah Abdul Jabbar, yang merupakan salah satu dari empat pemuda bersenjata yang

¹³Najib al-Kilany, *Hikayatu Thabib* (Mesir: Dar el Shahah, 2015), 19.

¹⁴Al-Kilany, *Hikayatu Thabib*, 21.

¹⁵Al-Kilany, *Hikayatu Thabib*, 23.

¹⁶Al-Kilany, *Hikayatu Thabib*, 24–25.

datang menemui dokter. Ia digambarkan dengan sifat yang tenang dan menepati janji. Hal itu diperlihatkan ketika ia bersama temannya meminta pertolongan pada dokter untuk mengobati salah satu warganya yang sedang kritis. Lalu ia berjanji untuk membantu sang dokter apapun yang dibutuhkannya dan melindunginya. Mendengar hal tersebut sang dokter pun merasa tenang.¹⁷

Analisis Stilistika Cerpen *Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar*

Stilistika berasal berasal dari istilah bahasa Inggris *stylistics* yang terdiri dari dua kata yaitu *style* dan *ics*. *Style* berarti gaya dan mengacu pada seorang pengarang atau pembicara yang memiliki gaya bahasa yang baik, sedangkan *ics* mengarah pada pengertian ilmu. Adapun stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa.¹⁸ Menurut pemaparan Kridalaksana, stilistika adalah kajian atau telaah penerapan linguistik yang memiliki ranah penelitian gaya bahasa.¹⁹ Stilistika dalam literatur Arab dikenal dengan istilah *'ilmu al-uslub* atau *uslubiyah*, yang berasal dari kata *uslub* dan imbuhan *ya'* dan *ta'*. Kata *uslub* mengandung makna kekhasan pada diri manusia, sedangkan imbuhan *nya* merujuk pada pemaknaan aspek ilmu yang logis dan objektif.²⁰

Salah Fadl, sebagaimana dikutip oleh Qalyubi, mengatakan bahwa karena *uslub* terkait dengan jiwa seseorang, maka *uslub* adalah orang itu sendiri, sehingga wajar apabila masing-masing orang mempunyai objek analisis stilistika yang berbeda-beda. Namun, analisis teks dengan pendekatan stilistika tidak dapat dilepaskan dari tiga unsur pokok, yaitu *al-'Unsur al-Lughawiy* (unsur bahasa), *al-'Unsur an-naf'i* (yang meliputi pengarang, pembaca, dan konteks historis), serta *al-'Unsur al-Adabiy* (unsur keindahan sastra).²¹

Ada beberapa *al-Mustawayat al-Uslubiyyah* (ranah analisis stilistika) yang dipakai dalam kajian stilistika secara umum sebagaimana yang telah dirangkum oleh Qalyubi, yaitu:

1. *al-Mustawaa al-Sauti* (tataran fonologi)
2. *al-Mustawaa al-Sarfi* (tataran morfologi)
3. *al-Mustawaa al-nahwi* atau *al-Tarkibi* (tataran sintaksis)
4. *al-Mustawaa al-Dalali* (tataran semantik)
5. *al-Mustawaa al-Taswiri* (tataran imageri)

Penggunaan ranah analisis *uslubiyah* ini tergantung pada genre objek yang akan dianalisis. Sebagai contoh pada genre *syi'ir* (puisi), ranah analisis yang dominan adalah pada *al-Mustawaa al-Sauti* (tataran fonologi) sedangkan pada genre

¹⁷Al-Kilany, *Hikayatu Thabib*, 21.

¹⁸Antilan Purba, *Stilistika Sastra Indonesia: Kaji Bahasa Karya Sastra*. (Medan: USU Press, 2009), 1.

¹⁹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), 202.

²⁰Qalyubi, *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 14.

²¹Qalyubi, 69.

nasr (prosa) ranah analisis tersebut jarang digunakan.²² sehingga pada analisis ini penulis tidak menggunakan aspek *al-sauti* pada analisis.

1. Tataran Semantik

a. *at-Taraduf*

Sibawaih, sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Jinni, mengatakan bahwa *at-Taraduf* adalah *ta'adi al-Amsilah wa talaqi al-ma'ani* (setiap lafaz yang berbeda namun memiliki titik persamaan dalam makna).²³ beranjak dari hal tersebut penulis memberi perhatian pada salah satu kata yang terdapat dalam salah satu percakapan antar tokoh, yaitu:

كن عاقلا يا عبد الواحد!

“berpikirlah dengan bijak, Abdul Wahid!”

Pada data tekstual di atas, terdapat potongan percakapan antara salah seorang dari empat pemuda bersenjata dengan Abdul Wahid sang penjaga Puskesmas. Melihat keempat pemuda desa tetangga yang datang kepada dokter sambil memangku senjata, ia pun tak bisa menahan emosinya dengan menodongkan senjatanya kepada para pemuda. Bahkan Abdul Wahid tak mengindahkan perkataan sang dokter yang menyuruhnya untuk menurunkan senjatanya. Di sinilah salah seorang pemuda mengatakan kepada Abdul Wahid, “*kun ‘aqilan ya ‘Abdul Wahid!*”. Penggunaan kata ‘*aqilan* di sini menjadi menarik untuk diperhatikan. ‘*Aqilan* merupakan derivasi dari kata ‘*aqala*, yaitu bentuk *fa’il* dari kata tersebut. Dalam “kamus Bahasa Arab Modern” yang ditulis oleh Ahmad Mukhtar Umar, kata ‘*aqala* dapat diartikan *adraka wa mayyaza* (mengetahui dan membedakan).²⁴ Kata ‘*aqala* sendiri memiliki bentuk mashdar ‘*aqlun* (akal) yang berarti pusatnya pikiran, kebijaksanaan, serta pemahaman. Dengan demikian dapat dikatakan melalui akal manusia dapat berpikir dan menyimpulkan sesuatu. Bahkan dikatakan bahwa akal merupakan pembeda antara manusia dengan hewan.²⁵

Kata ‘*aqala* terdiri dari huruf ‘*ain, qaf*, dan *lam*, yang artinya didominasi oleh huruf *halqiyah*, yaitu *ain* dan *qaf*. Huruf *halqiyah* cenderung lebih berat untuk diucapkan dibanding dengan huruf lainnya. Al-Khalil juga berpendapat bahwa huruf ‘*ain* itu berat sehingga ia menjadikannya sebagai huruf pertama yang dibahas dalam kitabnya, *Kitabal-‘Ain*.²⁶ Sehingga dengan sifat yang dimiliki oleh huruf *halq* yang demikian, kata ‘*aqala* memiliki konotasi makna yang ‘berat’ dan ‘keras’.

²²Qalyubi, *‘Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 70.

²³Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm Ad-Dalalah* (Kairo: Ilmu al-Kutub, 1998), 215.

²⁴Ahmad Mukhtar Umar, *Mu‘jamu al-Lughat al-‘Arabiyah al-Mu‘ashirah*, 2 ed., 2008, 1350.

²⁵Umar, 1531.

²⁶Al-Khalil, *Kitab Al-‘Ain*, ditahqiq oleh Mahdi al-Makhzumi dan Ibrahim as-Samra‘i, t.th, 47.

Kata *'aqala* memiliki beberapa padanan kata yang mirip secara maknanya, di antaranya yaitu ada kata *fakkara* dan kata *labba*, di mana keduanya memiliki kandungan arti yang sama, yaitu berpikir dan berakal. Al-Qur'an menggunakan ketiga kata ini dengan berbagai derivasinya pada ayat-ayat yang mengandung makna yang menyuruh kita untuk merenung dan berpikir. Namun dalam beberapa ayat Allah menggunakan kata *'aqala* dalam bentuk derivasinya yaitu *ta'qilun* untuk menunjukkan kemurkaan-Nya pada kaum Yahudi atau Bani Israil. Hal ini karena watak orang yahudi yang keras dan membangkang apa yang diperintahkan Allah melalui nabi-nabi-Nya, serta berbuat sesuka hati mereka, seperti yang tertuang dalam ayat 44 dari surat al-Baqarah berikut;

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"

Ayat di atas merupakan ayat yang mengandung kalimat *istijham* (pertanyaan), namun kalimat pertanyaan di sini bukanlah makna aslinya. *Istijham* pada ayat tersebut bermakna *at-Taqri'*, yaitu 'peringatan keras' kepada kaum Yahudi karena kebiasaan mereka yang menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan, namun mereka sendiri tidak melakukannya.²⁷ Namun kata terakhir yang digunakan adalah kata *ta'qilun*, bukan *tatafakkarun* atau pun kata lainnya yang bermakna sama. Kata ini seolah menggambarkan betapa kerasnya hati lawan tutur, dalam hal ini orang-orang Yahudi (bani Israil).

Berbagai pakar linguistik Arab Klasik seperti Ibnu Faris dan al-Askari berpendapat bahwa yang yang bersinonim memiliki hubungan makna antara satu dengan yang lain. Namun, masing-masing kata memiliki batasan makna yang berbeda yang tidak terdapat pada kata lain. Pandangan tersebut menyiratkan bahwa meskipun memiliki makna yang mirip namun kedua kata yang bersinonim memiliki penggunaan dan penempatan yang berbeda.²⁸

Oleh karena itu di sini pengarang menggunakan kata *'aqala* dari pada kata *fakkara* dan *labba*, yang lebih sesuai untuk menunjukkan watak dan karakter tokoh Abdul Wahid yang keras. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab dalam cerpen *Lailatun Ghaba 'anha al-Qamar* ini, tokoh Abdul Wahid memang dicitrakan dengan orang yang keras. Hal ini di dukung oleh pekerjaannya sebagai petugas

²⁷Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik Dalam Gaya Bahasa Al-Quran* (Pati: Maghza Pustaka, 2019), 150.

²⁸Damhuri Dj Noor, "Gaya Bahasa Al-Iltifat al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (8 Mei 2020): 134, <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>.

keamanan negara, pun demikian juga sebagaimana stigma yang muncul ditengah-tengah masyarakat terhadap aparaturnya militer negara.

2. Tataran Morfologi

Analisis aspek stilistika berdasarkan tataran morfologi memiliki cakupan pembahasan yang luas, di antaranya mencakup pemilihan bentuk kata atau *Ikhtiyar al-Shighab*. Hal ini sesuai dengan cakupan pembahasan morfologi yang memang membahas tentang kata dalam kalimat.

Dalam cerpen ini penulis menemukan adanya penggunaan bentuk kata *mudhari'* (bentuk sedang atau yang akan terjadi), *amr* (perintah), dan *isim* (kata benda) yang digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan kalimat doa. Hal ini dapat dilihat dalam data tekstual berikut:²⁹

ربنا يستر عرضك
ارحموني
الرحمة يارب

“semoga Allah melindungi kehormatanmu”
“kasihilah aku”
“kasihilah aku, Tuhan!”

Data pertama merupakan kalimat doa yang diucapkan oleh para penduduk ketika melihat sang dokter beranjak menuju rumah pasiennya. Kalimat tersebut berisikan kata kerja bentuk sekarang atau dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il mudhari'*, yaitu kata *yasturu*. Adapun kalimat kedua merupakan kalimat yang diucapkan oleh pasien kepada orang-orang yang datang dengan lirih karena sakit yang dirasakannya. Kalimat tersebut mengandung bentuk kata imperatif atau perintah, yaitu kata *irhamuni*. Sedangkan kalimat ketiga merupakan doa yang dipanjatkan oleh pasien kepada Tuhannya mengharap rahmat-Nya atas sakit yang diderita. Kalimat ini mengandung bentuk kata yang tidak biasa untuk mengungkapkan doa, yaitu bentuk *isim* (kata benda), yang dalam hal ini bentuk katanya adalah *ar-Rahmah*.

Bentuk kata pertama, *fi'il mudhari'* diucapkan oleh penduduk kepada sang dokter karena para penduduk sangat menghormati dan menyayangnya. Dengan etos kerja yang begitu keras yang mendahulukan prinsip kemanusiaan tanpa melihat pangkat dan jabatan pasiennya sudah barang pasti ia dicintai oleh orang-orang di sekelilingnya. Hal ini terlihat dari ungkapan doa yang diucapkan oleh penduduk dengan menggunakan *fi'il mudhari'*. Hal ini dimaksudkan agar sang dokter selalu diberikan perlindungan terus menerus, baik kini maupun yang pada masa yang akan datang. Adapun penggunaan *fi'il amr* pada kalimat doa kedua, memiliki maksud harapan agar hal yang diminta segera terkabulkan. Hal ini dapat kita lihat dari sifat *fi'il amr* yang menuntut untuk segera ditunaikan.

²⁹Al-Kilany, *Hikayatu Thabib*, 24.

Penggunaan bentuk kata ini sesuai dengan kondisi pasien yang sangat menderita akibat sakit yang dideritanya. Hal ini juga menyiratkan maksud dari pengarang bahwa pasien sedang mengalami sakit yang luar biasa, sehingga digunakan *fi'il amr* untuk menunjukkan kondisi gawat tersebut. Sedangkan penggunaan kata *isim* (kata benda) dalam doa ketiga di atas menyiratkan bahwa pasien wanita tersebut mengharapkan rahmat dan kasih yang berupa kesembuhan dari Tuhan yang tak terkira dan tak disangka datangnya. Hal ini tampak dari bentuk kata *ma'rifab* dengan adanya *alif lam* pada kata ar-*Rahmah*.

Menurut pandangan Ibnu Arabi, doa merupakan bentuk komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Doa juga memiliki beberapa tendensi makna yang tidak hanya berupa permintaan tetapi juga dapat berupa pujian, panggilan, ataupun permohonan. Sehingga dalam berdoa, seseorang dapat menggunakan berbagai bentuk kata sebagaimana yang terdapat dalam data di atas.³⁰

Terlepas dari konteks bentuk katanya, penyampaian kata-kata doa oleh masyarakat menunjukkan bahwa rakyat dari kampung tetangga juga sebenarnya merupakan masyarakat yang cinta damai. Hal ini terlihat ketika mereka sangat antusias dengan kedatangan sang dokter ke kampung mereka untuk memberi pertolongan. Peristiwa ini semakin memberi keyakinan bahwa dalam setiap pertikaian kita tidak boleh menggeneralisir kesalahan semua orang, dalam hal ini warga kampung. Karena pertikaian yang terjadi itu hanyalah urusan pribadi seseorang, meskipun orang tersebut berperangai buruk, ia hanyalah oknum dan kita tidak pantas mengalamatkan kemarahan dan prasangka buruk kepada orang lain.

3. Tataran Sintaksis

a. *at-Taqdim wa at-Ta'khir*

Secara bahasa, *at-Taqdim* artinya 'mendahulukan' sedangkan *at-Ta'khir* berarti 'mengakhirkan'.³¹ Adapun secara istilah definisi *at-Taqdim wa at-Ta'khir* tidak mengalami perubahan yang berarti, yaitu didefinisikan sebagai proses mendahulukan posisi dari sesuatu kemudian mengakhirkan yang lainnya. Al-Jurjani mendefinisikan *at-Taqdim wa at-Ta'khir* dalam dua hal: *pertama*, mendahulukan atau mengakhirkan posisi tanpa merubah hukum, seperti mendahulukan *khobar* dari *mubtada'*, *kedua*, mendahulukan atau mengakhirkan posisi disertai dengan perubahan hukumnya, sebagaimana merubah posisi kata زيد dalam contoh ضربت زيداً menjadi زيد ضربته. perubahan kata زيد tidak hanya terjadi

³⁰Himatul Istiqomah, "Analisis Morfologi Doa dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah 186," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (13 November 2019): 252, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.970>.

³¹Achmad Khusnul Khitam, "At-Tanāwub, At-Taqdīm Wa At-Ta'khīr, Dan Al-Ilṭifāt (Kajian Stilistika al-Qur'an Dan Puisi Arab)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (9 Februari 2018): 1–18, <https://doi.org/10.14421/mjsi.21.1355>.

pada posisinya –yang semula terletak di akhir kemudian didahulukan- tetapi perubahan juga terjadi pada hukumnya –yang semula berposisi sebagai *mafūl* (objek) kemudian menjadi *mubtada*.³² Mahmud al-Masiri menjelaskan bahwa *at-Taqdim wa at-Ta'khir* dalam bahasa Arab memiliki beberapa fungsi, di antaranya: menyegerakkan kabar baik atau buruk, memberikan rasa penasaran atas yang diakhirkan, pengkhususan, memberi perhatian, dll.³³ Dalam cerpen ini, penulis menemukan beberapa fenomena *at-Taqdim wa at-Ta'khir*, yaitu:

وكان ليل الصيف الهادئ تقطع سكونه طلقات الرصاص المنذرة المتوعدة

“kebeningan malam musim panas terusik oleh tembakan-tembakan peringatan dan ancaman”

Pada data tekstual di atas, pengarang mendahulukan posisi *mafūl*, yaitu *sukunahu* dari pada *fai*-nya, *thalqatu ar-Rishashi*. Pengarang seolah ingin membuat pembaca penasaran dengan mengakhirkan penyebutan *fai* (pelaku) yang mengancam ketenangan malam itu. Malam yang tenang, teduh, dan sunyi itu tiba-tiba tercabik oleh kerasnya dentuman senjata dari desa lain.

نحن لا نؤذي من يخف عنا الألام...

“kami tidak akan menyakiti orang yang meringankan derita kami”

Pada data tekstual di atas, Najib al-Kilany mendahulukan posisi *jar majrur* dengan *mafūl*-nya, *al-alam*. Penggunaan *at-Taqdim wa at-Ta'khir* pada cuplikan data di atas adalah untuk memberi perhatian pada yang di-*taqdimkan*, yaitu *anna*. Hal ini dimaksudkan untuk memberi keyakinan kepada sang dokter bahwa para pemuda benar-benar berkata dengan jujur dan dapat dipercaya. Tampaklah kesungguhan dari perkataan mereka jika kita melihat data tersebut. Mereka benar-benar akan membalas kebaikan yang diberikan kepada mereka dengan tidak menyakiti dokter dan bahkan melindunginya.

4. Tataran Imageri

Penulis menemukan penggunaan beberapa gaya bahasa dalam cerpen ini, di antaranya:

a. Simile

Simile dapat dikatakan sebagai sebuah perbandingan yang bersifat langsung dalam menyatakan sesuatu yang sama terhadap hal lain. Simile juga dikatakan sebagai perumpamaan yang berupa majas perbandingan antara dua hal dengan menggunakan kata penghubung.³⁴ Dalam ilmu balaghah, simile juga dikenal dengan *tasybih*, karena *tasybih* juga merupakan perumpamaan suatu hal

³²Abdul Qahir AL-Jurjani, *Dalailul I'jaz* (Jeddah: Dar al-Madani, 1992), 106.

³³Munir Mahmud Al-Masiri, *Dalalat at-Taqdim wa at-Ta'khir fi al-Quran* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 49–67.

³⁴Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 138.

dengan sesuatu. Menurut Abdul Ghaniy, *tasybih* adalah perumpamaan suatu hal dengan hal lain karena adanya hubungan antara kedua hal tersebut.³⁵ Gaya bahasa ini dapat dilihat pada data tekstual berikut;

... وعن اليمين واليسار حقول الذرة القائمة كجبل أخضر ...

“di kanan dan kiri mereka terdapat ladang jagung yang menjulang tinggi, bak gunung hijau”

Ungkapan ini dinarasikan oleh pengarang ketika rombongan dokter melakukan perjalanan menuju desa tetangga. Pengarang ingin menunjukkan suasana mencekam yang sedang dialami oleh para tokohnya. Hal ini digambarkan dengan adanya ladang jagung yang tinggi menjulang sehingga membuat jalan setapak yang mereka lalui terasa bertambah gelap seperti sedang mendaki sebuah gunung yang dipenuhi oleh semak dan hutan.

b. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan kesan lebih hebat dibanding kata aslinya. Keraf berpendapat bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung sebuah pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan suatu hal.³⁶ Demi intensitas dan ekspresivitas, pengarang merasa perlu melabihkan suatu hal agar dapat perhatian yang lebih seksama dari pembacanya.³⁷ Sebenarnya hiperbola tidak hanya terdapat dalam karya sastra saja. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tanpa sadar sering menggunakannya dalam berkomunikasi atau bercerita.

... تحول الهدوء إلى عواصف ثائرة ...

“ketenangan berubah menjadi badai kekacauan”

Gaya bahasa ini diungkapkan untuk menggambarkan situasi desa saat itu yang awalnya sangat tenang dan damai, seketika berubah menjadi situasi yang benar-benar tidak terbayangkan. Akibat konflik berdarah yang terjadi di antara kedua kubu, situasi desa itu kini sudah tidak seperti dulu. Masyarakat desa selalu dituntut untuk selalu waspada terhadap segala kemungkinan serangan yang dilakukan oleh orang-orang dari desa tetangga. Untuk itulah gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang.

... وأصبحت جنة الأمن جحيما من الخوف والشك ...

“Surga kedamaian berubah menjadi neraka ketakutan dan kebimbangan”

³⁵Loita Kurrota A'yun, “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Puisi ‘Mansyūrātun Fidāiyyatun ‘Alā Judrāni Isrāīl,’” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (26 Desember 2018): 165, <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.549>.

³⁶Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 135.

³⁷Andri Wicaksono, *Apresiasi Puisi Indonesia*, 1 ed. (Bandar Lampung: AURA, 2019), 156.

Data tekstual di atas juga merupakan gaya bahasa hiperbola yang menunjukkan maksud yang sama dengan kalimat sebelumnya. Pengarang seolah menggambarkan betapa nyaman dan amannya suasana desa saat kedua desa tersebut masih berdamai. Namun semua berubah saat desa tetangga menyerang. Kata aman mungkin menjadi tabu diucapkan saat itu, sehingga pengarang menggambarkan suasana yang genting ini dengan neraka.

c. Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk membandingkan dua hal secara langsung namun dalam bentuk yang singkat.³⁸ Metafora dapat dikatakan sebagai bentuk pengalihan terhadap makna dengan menggunakan analogi. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata : seperti, bagaikan, bak, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.³⁹

وعاد السلام ينشر أجنحته البيضاء على الربوع الخضراء في القرينتين الوادعتين

“Perdamaian pun kembali mengepakkan sayap-sayapnya yang suci di atas kawasan hijau kedua desa”

Pengarang menggunakan gaya metafora pada data tekstual di atas. Data tersebut merupakan akhir dari cerita yang berakhir dengan perdamaian di kedua kubu. Perdamaian dianalogikan seperti burung yang memiliki sayap. Seekor burung memiliki sayap untuk terbang bebas kemanapun yang diinginkannya. Begitu juga dengan perdamaian yang diraih oleh kedua pihak. Pengarang menggunakan metafora untuk menunjukkan bahwa perdamaian yang terjadi, dirasakan oleh seluruh warga desa. Hubungan yang kering dan gersang akan hadirnya toleransi dan sikap memaafkan, kini kembali subur dengan kehangatan dan persaudaraan.

d. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang artinya menerima bersama-sama. Sinekdoke merupakan semacam bahasa figuratif yang menggunakan ‘sebagian’ dari suatu hal untuk menyatakan ‘keseluruhan’, atau menggunakan ‘keseluruhan’ untuk menyatakan ‘sebagiannya’ saja.⁴⁰ Dalam kajian balaghah, gaya bahasa sinekdoke ini masuk ke dalam pembahasan *majaz mursal* yang memiliki hubungan *kulliyah* atau *juz’iyah*. *Majaz Mursal* adalah menggunakan suatu lafaz yang bukan pada makna aslinya

³⁸Ira Yuniati, “Pilihan Leksikal dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara,” *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 1 (13 Februari 2017): 42, <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.161.004>.

³⁹Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 139.

⁴⁰Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 142.

karena adanya hubungan ketidakpersamaan dengan disertai qarinah yang mencegahnya dari makna asli.⁴¹ Hal ini tampak pada data tekstual berikut ini:

لن تعض قريتنا اليد التي تقدم لها الإحسان

“desa kami tidak akan menyakiti orang yang telah memberikan kebaikan kepada mereka”

Dalam cuplikan data di atas, terdapat kata *qaryatuna* dan *al-yada* yang mengandung gaya bahasa sinekdoke. Kata *qaryatuna* berfungsi untuk menyatakan warga yang tinggal di dalam desa tersebut (*kulliyah*), karena warga merupakan bagian dari pada desa “*qaryah*”. Sedangkan kata *al-yada* berfungsi untuk mewakili orang sebagai manusia secara keseluruhannya (*juzyyah*), sebab *yadun* atau tangan merupakan anggota tubuh dari manusia. Sehingga kata *qaryatuna* dan *al-yada* tidak dimaksudkan dengan makna aslinya yaitu ‘desa’ dan ‘tangan’, melainkan makna *majazi*.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa Najib al-Kilany, dalam karyanya, lebih banyak memanfaatkan unsur imageri (citraan) dari pada unsur yang lainnya. Hal inilah yang mungkin menjadi pertimbangan bagi pembaca untuk membaca karyanya, tentunya dengan didukung keindahan unsur struktural yang membangun karya sastranya. Hal ini karena imageri itu sendiri merupakan citra atau imaji yang dapat menimbulkan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan indera kita terhadap sebuah objek. Aspek imageri ini juga berfungsi untuk merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran di balik sentuhan indera.⁴² Dengan citraan tersebut pengarang berharapdaya imajinasi pembacanya akan terangsang dan juga dapat menggugah perasaannya dalam membaca dan memahami karyanya, sehingga karya ini akan lebih berkesan dan bermakna.

Penutup

Gaya bahasa digunakan oleh berbagai penulis untuk membuat karyanya menarik agar dibaca oleh pembaca. Sehingga dengan dibacanya sebuah karya, para pembaca menerima ide dan gagasan dari penulisnya. Gaya bahasa cerpen *Lailatun Ghaba ánba al-Qamarkarya* Najib al-Kilany memiliki setidaknya empat aspek stilistika yang menambah nilai keindahan cerpen tersebut, yaitu aspek semantik, morfologi, sintaksis, dan imajeri. Berdasarkan pemaparan sejumlah aspek tersebut pada sub bab analisis dan pembahasan, dapat dilihat bahwa dalam menggubah cerpennya, aspek imajeri memainkan peran terpenting dalam membangun sebuah cerita *Lailatun Ghaba ánba al-Qamarkarya* Najib al-Kilany. Cerpen ini lebih banyak dibumbui oleh aspek citraan atau imajeri. Hal ini

⁴¹Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fil Maáni wal Bayan wal Badi*. (Beirut: al-Maktabah al- Áshriyah, 1999), 253.

⁴²Wicaksono, *Apresiasi Puisi Indonesia*, 117.

dilakukan oleh pengarang demi memunculkan kesan imaji yang lebih kuat bagi pembacanya. Sehingga karyanya ini dapat lebih menggugah rasa dan indera pembacanya. Untuk mengetahui karakter dan gaya seorang pengarang memang agak kurang bijak bila dilakukan hanya melalui sebuah karyanya. Perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan terhadap karya-karya seorang pengarang, dalam hal ini Najib al-Kilany, untuk menentukan karakter yang lebih tepat dan akurat terhadap gaya kepenulisannya.

Bibliografi

- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Jawahir al-Balaghah fil Ma'ani wal Bayan wal Badi'*. Beirut: al-Maktabah al- Áshriyah, 1999.
- AL-Jurjani, Abdul Qahir. *Dalailul I'jaz*. Jeddah: Dar al-Madani, 1992.
- Al-Khalil. *Kitab Al-Áin*. ditahqiq oleh Mahdi al-Makhzumi dan Ibrahimas-Samraí, t.th.
- Al-Masiri, Munir Mahmud. *Dalalat at-Taqdim wa at-Ta'kebir fi al-Quran*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Amalia, Henni. "Gaya Bahasa dalam Novel 'Azazil karya Yusuf Zidan : Analisis Stilistika." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Ariyanti, Novi. "Kajian Sosiologi Sastra Pada Tokoh Utama Dalam Novel al-Rajul al-Ladzi Amana Karya Najib al-Kaelani." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (14 Mei 2019): 1–12. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.620>.
- A'yun, Loita Kurrota. "Gaya Bahasa Kiasan Dalam Puisi 'Mansyūrātun Fidāiyyatun 'Alā Judrāni Isrāīl.'" *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (26 Desember 2018): 161–74. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.549>.
- Idris, Mardjoko. *Unsur-Unsur Pragmatik Dalam Gaya Bahasa Al-Quran*. Pati: Maghza Pustaka, 2019.
- Istiqomah, Himatul. "Analisis Morfologi Doa dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah 186." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (13 November 2019): 251–60. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.970>.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Khitam, Achmad Khusnul. "At-TaTanāwub, At-TaTaqdīm WaWa At-TaTa'khīr, Dan Al-Itifāt (Kajian Stilistika al-Qur'an Dan Puisi Arab)." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (9 Februari 2018): 1–18. <https://doi.org/10.14421/mjsi.21.1355>.
- Kilany, Najib al-. *Hikayatu Thabib*. Mesir: Dar el Shahah, 2015.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Noor, Damhuri Dj. “Gaya Bahasa Al-Iltifat al-Mu’jami Dalam Al-Qur’an.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (8 Mei 2020): 131–54. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>.
- Purba, Antilan. *Stilistika Sastra Indonesia: Kaji Bahasa Karya Sastra*. Medan: USU Press, 2009.
- Qalyubi, Syihabuddin. *’Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. 1 ed. Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- . *Stilistika Al-Qur’an: Makna di Balik Kisab Ibrahim*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- . *Stilistika al-Qur’an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur’an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Sangidu. *Strukturalisme dalam Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Satoto, Sudiro. *Stilistika*. Surakarta: STSI, 1995.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thoyyibah, Anisatu. “Khutbah Thariq Bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab).” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (14 Oktober 2018): 109–26. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss02.1383>.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *’Ilm Ad-Dalalah*. Kairo: ‘Ilmu al-Kutub, 1998.
- . *Mu’jamu al-Lughat al-’Arabiyah al-Mu’ashirah*. 2 ed., 2008.
- Wicaksono, Andri. *Apresiasi Puisi Indonesia*. 1 ed. Bandar Lampung: AURA, 2019.
- Yuniati, Ira. “Pilihan Leksikal Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara.” *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 1 (13 Februari 2017): 39–45. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.161.004>.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN